

**SYEKH SA'IN BIN YUSUF DATUAK KONDO NAN BAJOLAI DALAM
UPAYANYA MENYEBARKAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH
DI KANAGARIAN MUNGO, KAB.50 KOTA (1938 – 1994)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata I (s1)
Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



Oleh

ELHAMIDA

2007 / 84546

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

ELHAMIDA : (2007/84546) Syekh Sa'in Bin Yusuf Datuak Kondo Nan Bajolai , dalam Upayanya Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah Di Kanagarian Mungo Kab.50 Kota (1938–1994). **Skripsi**, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2012.

Skripsi ini merupakan kajian biografi tematis dengan memilih tokoh Syekh Sa'in Bin Yusuf Datuak Kondo Nan Bajolai dalam upayanya menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Kanagarian Mungo Kab.50 Kota (1938-1994). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah melalui usaha-usaha yang dilakukannya.

Penulisan ini menggunakan sejarah lisan (*oral history*) dengan wawancara sebagai metode dalam memperoleh data sejarah dengan menggunakan pendekatan pengalaman hidup (*life history*). Tahap pertama yaitu heuristik yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan 14 orang informan yang mengetahui dan terlibat langsung dalam kehidupan Datuak Kondo. Tahap kedua kritik sumber, yaitu melakukan pengujian data melalui kritik eksternal dan internal. Tahap ketiga yaitu analisa dan interpretasi data (penafsiran kembali) data-data yang didapat. Keempat yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah (skripsi).

Dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa Datuak Kondo merupakan ulama yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah, yang berpusat di Batulabi. Ia dilahirkan di Batulabi, Kanagarian Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Ia mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di tengah-tengah terjadinya gejolak para pembaharu dengan tetap melakukan ajaran-ajaran tarekat seperti melaksanakan suluk, zikir, wirid mingguan dan bulanan. Disamping menyebarkan Ilmu Tarekat (Ilmu Bathin), ia juga mengajarkan ilmu Syari'at (Ilmu Lahir) dengan memakai *Kitab Kuning* (kitab tradisional yang berbahasa Arab, tidak berharakat, membahas ajaran-ajaran Islam), dengan demikian ilmu tarekat dan syari'at menjadi seimbang. Di Kanagarian Mungo pada saat ini tarekat Naqsyabandiyah masih berkembang dan bertahan, hal itu tidak terlepas dari usaha-usahanya antara lain: (1) Melakukan dakwah, (2) Mendirikan wirid silaturrahi, (3) Membangun MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah) dan mewajibkan murid-murid MTI tingkat Aliyah untuk bertarekat, (4) Memberi izin kepada murid-muridnya untuk mengembangkan tarekat di daerah masing-masing, (5) Mempertahankan amalan-amalan orang tarekat syafi'iat terhadap orang-orang yang membantah. Melalui usaha-usaha tersebut, tarekat mengalami perkembangan di Kanagarian Mungo dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun dampak tarekat terhadap masyarakat Mungo adalah bisa mengubah perilaku masyarakat menjadi perilaku baik, sulit masuknya paham pembaharu ke tengah-tengah kehidupan masyarakat Mungo dan aktifnya mesjid atau surau minimal 3 waktu sehari.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan Ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Syekh Sa’in Bin Yusuf Datuak Kondo Nan Bajolai , dalam Upayanya Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah Di Kanagarian Mungo Kab.50 Kota (1938 – 1994)”* ini. Dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang (UNP).

Shalawat dan salam semoga selalu disampaikan kepada Rasul-Nya yang mulia Muhammad SAW, karena berkat kegigihan dan keuletan beliau kita dapat merasakan berbagai serta menghormati satu sama lainnya.

Dengan selesainya penulisan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, selaku pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis dan tak bosan-bosannya memberikan nasehat, masukan serta arahan kepada penulis selama menempuh masa perkuliahan hingga rampungnya skripsi ini.
2. Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum, selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibuk Dr. Siti Fatimah, M.Pd. M.Hum, Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum, dan Bapak Drs. Gusraredi, terima kasih telah memberikan saran dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Seluruh dosen serta karyawan dari jurusan Sejarah, terima kasih atas ilmu dan nasehat yang telah diberikan selama penulis menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Padang ini.
5. Sdr. Apria Putra dan mamak Zaki Umaro yang dengan penuh ikhlas memberikan bantuan kepada penulis, baik dari sumber-sumber buku maupun menemani penulis mencari narasumber.
6. Seluruh informan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Yang terhormat kedua orang tua dan saudara-saudara penulis: Ibunda Maiserni dan Ayahanda Ediyasmar (Alm) yang selalu menyemangatiku dan mendo'akan keberhasilan penulis serta keluarga besar penulis yang selama ini telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis.
8. Rekan-rekan seperjuangan dengan penulis SEJ' 07, dan pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan pada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	16
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DATUAK KONDO	19
A. Sekilas mengenai Kanagarian Mungo	19
1. Keadaan Geografis dan Demografis	19
2. Keadaan Ekonomi	22
3. Keadaan Sosial Budaya	23

4. Keadaan Keagamaan	29
B. Masa kecil dan Masa Menuntut Ilmu	32
BAB III PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH	
MELALUI USAHA-USAHA DATUAK KONDO	40
A. Usaha-Usaha Yang Dilakukan Datuak Kondo Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah	40
B. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Melalui Usaha-Usaha Datuak Kondo.....	55
C. Dampak Keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Masyarakat Kanagarian Mungo.....	58
BAB IV KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Luas Kenagarian Mungo.....	20
Tabel 2. Demografi Kanagarian Mungo.....	21
Tabel 3. Nama Suku, Jumlah Kampung Dan Gala Datuak pada Masyarakat Mungo.....	24
Tabel 4. Data Prasarana Keagamaan.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pedoman Wawancara	71
2. SK Pembimbing	73
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial	74
4. Surat Izin Penelitian dari Kesbang, Pol dan Linmas Kabupaten Lima Puluh Kota	75
5. Peta Kenagarian Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota	76
6. Kronologi Usaha Datuak Kondo dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah	77
7. Daftar kitab-kitab pelajaran pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah	79
8. Silsilah Tarekat Datuak Kondo yang disimpan oleh Ustz Nahrawi (Pewaris Tarekat Naqsyabandiyah)	80
9. Silsilah Keguruan Datuak Kondo dalam Menerima Tarekat Naqsyabandiyah dan Keilmuan Lainnya	82
10. Contoh Ijazah Tarekat yang Diberikan oleh Datuak Kondo kepada Muridnya	83
11. Foto-Foto Penelitian	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran Islamisasi Nusantara dapat dilihat melalui enam cara, antara lain: saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran pendidikan, saluran politik, saluran kesenian dan saluran tasawuf. Dari enam cara ini, Azra menilai cara terakhir, Tasawuf, lebih dapat diterima dari segi aplikasinya.¹

Tasawuf merupakan ajaran atau cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Dari pengertian diatas, maka cara yang dilakukan kelompok sufi di Nusantara banyak disalurkan melalui *Tarekat*.² Di Nusantara tarekat berkembang dengan cepat karena dilihat dari aspek historisnya, sebelum datang ajaran Islam bangsa Indonesia telah mengenal ajaran kebathinan (*mistisisme*) dalam ajaran Hindu dan Budha.

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994) hal. 35. Teori masuknya Islam melalui Tasawwuf ini dikemukakan lebih luas oleh A.H. John, menurutnya pengembaraan sufi-sufi pengembara di kepulauan Nusantara telah memainkan peranan penting dalam Islamisasi yang lebih luas dibandingkan peran para pedagang, sebab para sufi telah mampu menawarkan Islam yang lebih sesuai dengan praktek lokal masyarakatnya.

² Tarekat secara harfiah merupakan “jalan”, “cara” sedangkan menurut terminologinya, tarekat adalah jalan petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Lihat Aboe Bakar Atjeh.1966. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*. Djakarta: FA. Tawi &Son Bag. Hal.47.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang berkembang di Minangkabau. Menurut pendapat yang dipegangi, tarekat ini dipelopori oleh Syekh Isma'il al-Khalidi al-Minangkabau, yang dalam masa puluhan tahun belajar di Mekah, kemudian menjadikan Riau, sebagai basisnya.³ Salah satu daerah Minangkabau yang menjadi tempat pijakan tarekat ini yang cukup berakar ialah Luhak Lima Puluh Kota.

Mungo merupakan salah satu daerah di Kabupaten Lima Puluh Kota yang menganut tarekat Naqsyabandiyah. Di Nagari ini dikenal seorang tokoh ulama yang bernama Syekh Sa'in Bin Yusuf Datuak Kondo Nan Bajolai (untuk selanjutnya Datuak Kondo) merupakan ulama yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di tengah-tengah terjadi gejolak antara kaum Tua dan kaum Muda⁴ di Luhak Lima Puluh Kota pada awal abad ke-XX. Hal ini membawa warna tersendiri terhadap corak keislaman di Nusantara, Minangkabau khususnya. Perdebatan panjang tersebut dimulai ketika munculnya kecaman para pembaharu yang menganggap amalan dan tradisi keislaman tidak sesuai dengan ajaran Islam, juga menyangkut ketidakabsahan ajaran tarekat yang dianut oleh kebanyakan Masyarakat Minangkabau.⁵

³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996) Hal. 100.

⁴ Kaum Tua adalah mereka yang berpegang teguh kepada faham lama, yaitu bermazhab *syafi'i* dan memakai tarekat sebagai kearifan Tasawuf. Sedangkan kaum Muda adalah mereka yang menghendaki perubahan dalam bidang keagamaan, baik itu *furu* (cabang) agama yang dinyatakan tidak sesuai dengan Islam, berikut tradisi- tradisi yang dianggap bid'ah dan khurafat. Lihat Apria Putra dan Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas Suluah dan Indonesia Heritage Centre, 2011) hal.17

⁵ *Wawancara* dengan Bachtiar, seorang pengurus cabang Muhammadiyah, di Mungo Kab.50 Kota tanggal 21 Oktober 2011. yang mengatakan alasan bahwa dia tidak menerima amalan- amalan tarekat terdapat di dalam Tafsir Al-Mishbah pada surat Al-Baqarah ayat 187; dengan arti kata dia mengatakan bahwa orang-orang tarekat telah mengharamkan apa yang telah

Namun, semakin berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dan diiringi juga dengan perkembangan zaman yang bersifat Modern, sehingga tidak menutup kemungkinan berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat yang semakin maju terutama pada aspek kehidupan agama. Dalam melaksanakan ibadah keagamaan, tarekat Naqsyabandiyah yang merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah secara khusuk mulai mendapatkan tantangan karena semakin berkembangnya zaman, semakin berkembang juga pola pikir manusia, sehingga ada penolakan masyarakat terhadap tarekat yang dianggap suatu cara tradisional yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman pada masa sekarang ini.

Dalam perkembangan zaman yang bersifat moderen tersebut, banyaknya para pembaharu yang menginginkan suatu perubahan terhadap ajaran tarekat dan aktivitas keagamaan lainnya. Sementara itu, Datuak Kondo berusaha untuk menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Kanagarian Mungo dengan cara tetap mempraktekkan ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Dengan usaha-usaha yang dilakukan Datuak Kondo, tarekat Naqsyabandiyah mengalami perkembangan di Kanagarian Mungo Kabupaten Lima Puluh Kota dengan aktivitas keagamaan yang masih bertahan sampai sekarang, hal itu juga berdampak kepada hubungan antar masyarakat Mungo yang baik karena ajaran tarekat mengantarkan kepada pribadi yang baik dan memikirkan orang lain, bukan bersifat Individual.⁶

dihalalkan Allah, seperti larangan makan bernyawa selama suluk. Padahal bila diteliti lebih jauh, anggapan ini keliru. Orang-orang tarekat tidak pernah sama sekali mengharamkan makan bersenyawa.

⁶ *Wawancara* dengan Ust. M. Zaki Umaro, seorang ulama yang mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah, pada tanggal 29 Januari 2012 di Bukit Gombak Situak.

Datuak Kondo merupakan guru dan ulama yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Kanagarian Mungo yang mempunyai pengaruh yang cukup luas di kabupaten lima puluh kota. Mungo merupakan salah satu nagari yang terdapat di kecamatan Luak, nagari yang secara umum masih kuat mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah, meskipun disatu sisi ada kelompok modernis, namun tidak mendapat tempat dimasyarakat⁷. Salah satu sebabnya karena pengaruh ajaran Syekh Sa'in Dt. Kondo yang kuat berakar di tengah-tengah masyarakat.

Datuak Kondo dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di tengah-tengah terjadinya pembaharu diawal abad XX. Kuatnya faham tarekat yang diajarkan Dt. Kondo disebabkan karena disamping mengajarkan tarekat, beliau juga mengajarkan *ilmu syari'at*⁸ melalui pemakaian *Kitab Kuning*⁹ kepada murid-muridnya, misalnya: mengajarkan ilmu Fiqih (ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah) dengan memakai buku *Matan Taqrib, Fath al-qarib, I'arah al-thalibin dan mahalli*, dan mempelajari ilmu Tauhid (ilmu yang membahas tentang ke-Esaan Tuhan), buku yang dipakai untuk mengajarkannya antara lain: *al-aqwa al-mardhyah, jawahir*

⁷ Wawancara dengan Asnul Narin (wakil ranting Muhammadiyah di kec.Luak) pada tanggal 16 Maret 2012 di Bukit Gombak, dia mengakui sulitnya melakukan pembaharuan terhadap tarekat dan aktivitas keagamaan di Kanagarian Mungo karena ajaran tarekat Naqsyabandiyah sudah berakar dari usaha Datuak Kondo dalam menyebarkan tarekat ini sebelumnya, hal itu juga dibenarkan oleh Bachtiar (pengurus Muhammadiyah kec.Luak) di Bukit Gombak pada tanggal 16 Maret 2012

⁸ *Syariat* pada mulanya berarti peraturan- peraturan agama yang diturunkan oleh Tuhan, namun kalangan Sufi mengartikan syariat adalah amal ibadah lahir dan urusan mu'amalat mengenai hubungan antara manusia dengan manusia. Lihat lebih lengkap pada prof.Dr.H.Aboebakar Atjeh. *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani. 1993) hal.61

⁹ *Kitab kuning* adalah kitab klasik atau kitab tradisional yang berbahasa arab tidak berharakat yang berisi pelajaran- pelajaran Islam lihat pada id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning

al-kalamiah.¹⁰ Dengan demikian *syariat* (Ilmu Lahir) dan *tarekat* (Ilmu Bathin) menjadi seimbang.

Selanjutnya, Datuak Kondo juga merupakan salah satu ulama yang tampil dalam mempertahankan tarekat dengan *hujjah-hujjahnya* yang bisa diterima oleh masyarakat pada waktu hadirnya para pembaharu tersebut, hal ini dibuktikan dengan adanya musyawarah besar di Lampasi pada tahun 1970 antara 3 kaum Tua yang mempertahankan tarekat yaitu Datuak Alwi Mungka, Tuanku Batu Tanyuah, dan terakhir Datuak Kondo itu sendiri dengan 180 orang kaum Muda antara lain: Datuak Datuak Mangkuto, Datuak Mangkuto sati, Mandaro sati, Hj.Marjidan Datuak Tingai, Iman Razali Datuak Tunaro, Haji Darmulis Idris, dan lain-lainnya.¹¹ Dalam perdebatan tersebut, Kaum Tua mampu menolak segala prasangka tersebut dengan alasan yang kuat. Hal ini tercermin dari karya-karya tulis yang mereka tinggalkan.¹² Hal ini dapat dilihat sekarang di Kanagarian Mungo masih berkembang tarekat Naqsyabandiyah, dengan ajaran suluk yang masih kental. Selain itu masih ada murid-muridnya yang mengajarkan kitab kuning sampai sekarang. Sehingga dapat disebut bahwa Datuak Kondo menjadi salah satu tokoh ulama yang mempertahankan tarekat Naqsyabandiyah dari gerbang Timur kabupaten Limapuluh kota.¹³

¹⁰ Wawancara dengan Apria Putra (seorang kaum Muda yang belajar Kitab Kuning kepada murid Datuak Kondo) di Batu Beair-Pakan Sabtu pada tanggal 30 Januari 2012

¹¹ Wawancara dengan Iman Razali Datuak Tunaro (termasuk kaum Muda pada waktu itu) di MTI Lampasi pada tanggal 10 Mei 2012, hal itu juga dibenarkan oleh Haji Darmulis Idris (termasuk kaum Muda) di MTI Lampasi pada tanggal 10 Mei 2012.

¹² Untuk mengenal puluhan karya-karya itu, lihat Apria Putra dan Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama, op. cit.*, khusus pada Bagian ke III

¹³ *Ibid.*, hal. 267

Dalam penyebaran tarekat, posisi guru (syekh) sangat penting karena seorang guru dalam ajaran tarekat merupakan perantara dalam mengajarkan ibadah dan menghubungkan antara murid dan Tuhan.¹⁴ Hal tersebut menimbulkan adanya hubungan antara murid dan guru yang membentuk suatu jaringan yang akan menggambarkan jalur pengambilan ijazah tarekat Naqsyabandiyah dan juga jalur bergurunya seorang ulama dengan ulama sebelumnya. Jaringan itu dikenal dengan istilah *silsilah* (bukan hubungan secara kekeluargaan tetapi jaringan antara murid dan guru), silsilah tarekat yang diambil oleh Datuak Kondo adalah dari Syekh Haji Mahmud Abdullah yang dikenal dengan “Beliau Tarantang”(1901-1986), yang berguru kepada Syekh Yahya Magek Tiltang Kamang Agam (w 1942), murid dari Syekh Sa’ad al-Khalidi Mungka (1857-1922) yang merupakan ulama pembela tarekat pada abad ke-XX,¹⁵ yang berguru kepada Syekh Abu Bakar Tabiang Pulai Mungka (w 1889), murid dari Syekh Muhammad Jamil Tungkar (1790-1890). Selain itu, Datuak Kondo juga belajar dengan Syekh Adimin Ar-Radji Taram (w. 1971) dan juga kepada Syekh Muhammad Arifin bin Syekh Arsyad Batu Hampar (w.1938) yang merupakan cucu dari Syekh Abdurrahman Batu Hampar (ulama besar yang dihormati), jadi Datuak Kondo tidak hanya belajar dengan satu guru tetapi juga dengan beberapa guru.¹⁶

Tulisan mengenai biografi telah banyak ditulis dalam bentuk skripsi. Penulisan yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya tulisan Elia Roza,

¹⁴ Syofyan Hadi, *Naskah al-Manhal al-Adhib liz Zikr Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah dan Lembaga Studi Islam Progresif, 2011) hal. 41

¹⁵ Martin Van Bruinessen, op.cit. hal.128-129

¹⁶ Apria Putra, 2011 *Ulama-ulama Luak nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama Luak Limopuluah Kota dan Perjuangannya*. Padang: Minangkabau Press. Hal.268-269.

2001, dengan judul *Syekh Mudo Abdul Qadim Ulama Pelopor Tarekat Naqsyabandiyah di Balubuih Kec. Guguk Kab.50 Kota* yang mengatakan bahwa Syekh Mudo Abdul Qadim merupakan seorang ulama sekaligus sebagai penghulu yang menentang kebiasaan dalam adat yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam di Balubuih.¹⁷ Selain itu, tulisan Yeni Arizal (skripsi) yang berjudul *Haji Dermoga Barita Radja Muhammad Syukur dalam mengembangkan tarekat Naqsabandiyah*, yang menggambarkan perjuangan-perjuangan Haji Dermoga ini dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah melalui pendekatan terhadap masyarakat sehingga Haji Dermoga ini berhasil mengajak para generasi muda untuk mempelajari tarekat.¹⁸

Selanjutnya, tulisan Susri Edrita (skripsi) yang berjudul *Peranan Syekh Ismail Simabur Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau*. Skripsi ini menjelaskan tentang Syekh Ismail Simabur adalah pelopor pertama yang memperkenalkan dan mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau melalui media dakwah dan karya tulis yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi penganutnya dalam melaksanakan ajaran tarekat Naqsyabandiyah.¹⁹

Dari tulisan yang telah ada, penulisan biografi ulama yang membahas peranan dan perjuangannya dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah sudah banyak yang menulis namun di sini penulis meneliti perkembangan tarekat Naqsyabandiyah melalui usaha-usaha Datuak Kondo dalam menyebarkan tarekat

¹⁷ Elia Roza. 2001. *Syekh Mudo Abdul Qodim* . skripsi jurusan Sejarah FIS, UNP

¹⁸ Yeni Arizal. 2008. *H.Dermoga Barita Radja Muhammad Syukur*. Skripsi jurusan Sejarah FIS, UNP.

¹⁹ Susri Edrita.1997. *Peranan Syekh Ismail Simabur Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau*. Skripsi jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab, IAIN.

Naqsyabandiyah. Penulis tertarik untuk meneliti dan menulis biografi Datuak Kondo karena di tengah-tengah perkembangan zaman yang bersifat moderen ini ajaran tarekat Naqsyabandiyah masih bertahan di Kanagarian Mungo, hal itu tidak lepas dari usaha-usaha Datuak Kondo dalam menyebarkan tarekat dan dibarengi dengan pengajaran *Syari'at* yang mendalam lewat pengajaran Kitab Kuning, sehingga tarekat (ilmu Bathin) dan Syariat (ilmu Lahir) menjadi seimbang dan memperoleh pijakan yang kuat Dengan mengungkapkan usaha-usaha dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah mempunyai manfaat tersendiri bagi generasi penerus bangsa dalam mengetahui sejarah lokal, maka penulis tertarik untuk mengungkapkan dan mempertajam pembahasan tentang seorang Ulama yaitu Datuak Kondo agar dapat mengetahui siapa Datuak Kondo sebenarnya dan realitas perkembangan tarekat melalui usaha-usahanya di Kanagarian Mungo. Penulisan ini melihat sisi kehidupan Datuak Kondo dalam menyebarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah kepada masyarakat Mungo, yang lebih difokuskan pada perkembangan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang dibimbing oleh Datuak Kondo itu sendiri.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha menggambarkan secara khusus tentang kehidupan Datuak Kondo dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Batasan temporal adalah dari tahun 1938 yaitu awal Datuak Kondo mendapat izin (*ijazah*) dari gurunya untuk menyebarkan ilmu yang telah diperolehnya, sampai tahun 1994, yaitu merupakan tahun ia wafat. Sedangkan batasan spatialnya dalam penulisan Biografi tidak dapat ditentukan secara mutlak karena seorang Tokoh, karena

dalam perjuangannya tidak hanya di satu tempat saja tetapi tokoh tersebut akan mempengaruhi daerah-daerah lainnya.

Supaya penulisan ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: *“Bagaimana perkembangan tarekat Naqsyabandiyah melalui usaha-usaha yang dilakukan oleh Datuak Kondo di Kanagarian Mungo kabupaten 50 kota?”*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami kehidupan seorang ulama yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Kanagarian Mungo, sedangkan tujuan secara khusus untuk:

- a. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Datuak Kondo
- b. Mendeskripsikan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah melalui usaha-usaha Datuak Kondo dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Kanagarian Mungo

2. Manfaat

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang arti dan makna ajaran tarekat Naqsyabandiyah bagi masyarakat Kanagarian Mungo.
- b. Sebagai bahan yang bisa dibaca untuk menambah ilmu dalam memperkaya khasanah pengetahuan tentang tokoh lokal yang selama ini terlupakan.

- c. Dapat memberi sumbangan pemikiran guna merangsang kreatifitas pribadi baik dalam lingkungan akademis maupun bagi masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi relevan

Kajian yang berkaitan dengan biografi ringkas Datuak Kondo ditulis oleh Apria Putra, dengan berjudul *Ulama-ulama Luak nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama Luak Limopuluah dan Perjuangannya* (Padang: Minangkabau Press, 2011). Artikel tulisan Apria Putra, yang berkaitan dengan eksistensi Kaum Tua di Luak Limo Puluah Kota, berjudul *Eksistensi Kaum Tua di Luak nan Bungsu: Realitas Sejarah dan Koneksi Intelektual*, terbit dalam Jurnal Tsaqafi, Fakultas Adab, IAIN Padang, 2010.

Kemudian beberapa karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk skripsi. Yang sangat berkaitan dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Elia Roza, 2001, dengan judul *Syekh Mudo Abdul Qadim Ulama Pelopor Tarekat Naqsyabandiyah di Balubuih Kec. Guguk Kab.50 Kota* yang mengatakan bahwa Syekh Mudo Abdul Qadim merupakan seorang ulama sekaligus sebagai penghulu yang menentang kebiasaan dalam adat yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam di Balubuih.²⁰

Selain itu, tulisan Yeni Arizal (skripsi) yang berjudul *Haji Dermoga Barita Radja Muhammad Syukur dalam mengembangkan tarekat Naqsabandiyah*, yang menggambarkan perjuangan-perjuangan Haji Dermoga ini dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah melalui pendekatan terhadap masyarakat

²⁰ Elia Roza. 2001. *Syekh Mudo Abdul Qodim* . skripsi jurusan Sejarah FIS, UNP

sehingga Haji Dermoga ini berhasil mengajak para generasi muda untuk mempelajari tarekat.²¹

Selanjutnya, tulisan Susri Edrita (skripsi) yang berjudul *Peranan Syekh Ismail Simabur Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau*. Skripsi ini menjelaskan tentang Syekh Ismail Simabur adalah pelopor pertama yang memperkenalkan dan mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau melalui media dakwah dan karya tulis yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi penganutnya dalam melaksanakan ajaran tarekat Naqsyabandiyah.²² Sementara itu, dari sekian banyak tulisan ilmiah yang berbentuk skripsi penulis belum menemukan tulisan tentang biografi Datuak Kondo dalam upayanya menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah.

2. Kerangka konseptual

Biografi adalah rangkaian kisah nyata kehidupan seseorang yang dirangkai secara tertulis oleh orang lain.²³ Biografi adalah laporan tentang suatu kehidupan yang sebenarnya bukan rekayasa dan mengada-ngada. Kata biografi berasal dari kata bio artinya: hidup dan grafi artinya penulisan. Jadi biografi berarti penulisan tentang sesuatu yang hidup atau cerita yang benar- benar terjadi pada seseorang selama hidupnya. Oleh karena itu, suatu biografi yang baik harus dapat membuat

²¹ Yeni Arizal. 2008. *H.Dermoga Barita Radja Muhammad Syukur*. Skripsi jurusan Sejarah FIS, UNP.

²² Susri Edrita.1997. *Peranan Syekh Ismail Simabur Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau*. Skripsi jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab, IAIN.

²³ Eksiklopedi Nasional Indonesia. 2004.(jakarta: PT Delta Pamungkas) jilid 4

lukisan menyakinkan tentang tokohnya bahwa tokoh itu hidup, berbicara, bergerak dan menikmati hal tertentu dalam hidupnya.²⁴

Biografi merupakan alat yang dapat menggambarkan karakter seorang tokoh, yang ditulis oleh orang lain untuk menghidupkan kembali tokoh tersebut. Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monemental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara “mutawatir”.²⁵ Dari pengertian tersebut menjadikan biografi seorang pelaku sejarah merupakan salah satu studi sejarah yang menarik ditulis sesuai dengan bidangnya masing-masing, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, agama dan latar belakang akan mengakibatkan peranan tokoh berbeda-beda pula. Hal ini disebabkan perbedaan peristiwa-peristiwa sejarah dalam waktu dan setting ruang sejarah yang berbeda.

Datuak Kondo merupakan tokoh ulama, yang memiliki kharakteristik masing-masing dan bersifat spesifik, tersendiri serta tampil beda dari ulama-ulama yang lain tpa memungkiri adanya kesamaan peran yang dimainkan oleh ulama-ulama tersebut. Ulama adalah orang yang banyak pengetahuan tentang agama. Dalam hal ini adalah Islam. Karena pengetahuan agamanya yang dalam, seorang ulama tampil sebagai panutan bagi masyarakat sekitarnya.

²⁴ Sutrisno kutoyo. 1975. Terdapat dalam Eka Nurlina (2011) abdullah Umar: perjuangannya dalam mengembangkan tarekat naqssyabanduyah di kecamatan padang gelugur kabupaten pasaman, *skripsi* jurusan Sejarah FIS, UNP. Hal 9

²⁵ Maksud dari Mutawatir adalah dengan segala kekurangan dan kelebihan sang tokoh, sebagian besar masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan persoalan sesuai bidangnya. Lihat lebih lengkap pada Arief Furchan & agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: metode penelitian mengenai tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal. 11-13

Seorang ulama, mempunyai kelebihan pengetahuan agama dibandingkan orang-orang kebanyakan, adapun kriteria khusus seorang ulama, antara lain:

1. Menguasai ilmu agama Islam dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu-ilmu keIslaman yang bersumber dari Al-qur'an, Hadist, Ijma dan Kiyas.
2. Ikhlas melaksanakan ajaran Islam.
3. Mampu mengembangkan sunnah rasul dan mengembangkan Islam
4. Berakhlak luhur dan berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan hal positif dan bertanggung jawab.
5. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, sederhana, kasih dan sayang terhadap sesama.
6. Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan islam dan umatnya.
7. Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu untuk pengembangannya.²⁶

Dilihat dari kriteria ulama di atas, maka untuk menyalurkan kelebihan seorang ulama tersebut, mereka mempunyai suatu aktivitas yang selalu mereka lakukan, aktivitasnya dikenal dengan dakwah. Adapun pengertian dakwah menurut Drs.A. Rasyad Shaleh, dalam bukunya Manajemen Dakwah Islam menjelaskan:

Dakwah adalah panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*, sedangkan bentuk kata kerja atau fi'ilnya adalah *da'a*, *yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.²⁷

Selanjutnya menurut M.Arifin mengatakan dakwah adalah:

Sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan dengan sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran sikap dan sikap

²⁶ Badruddin Hsubky (1995) terdapat dalam Beni (2005) Biografi Tuanku Saliah, *skripsi* Jurusan Sejarah FIS, UNP, hal 7-8

²⁷ A.Rasyad shaleh (1977) terdapat dalam Susri Edrita. Peranan Syekh Ismail Simabur Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. *Skripsi*. IAIN Imam Bonjol.

penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai masage yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²⁸

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan mengajak, menyeru, memanggil baik secara lisan maupun tulisan serta memberikan contoh tauladan bagi umat manusia terhadap ajaran Islam, sedangkan Datuak Kondo melakukan dakwah kepada masyarakat untuk mengikuti tarekat Naqsyabandiyah yang dianutnya.

Tarekat secara harfiah merupakan "jalan" atau cara yang ditempuh untuk mengikuti jejak rasulullah dan sahabatnya dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara terminologi makna *tarekat* adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan yang dicontohka beliau serta dikerjakan oleh para sahabatnya, tabi'in, dan terus turun menurun sampai kepada guru-guru, ulama-ulama secara bersambung dan berantai hingga sekarang.²⁹

Dalam mendekatkan diri kepada yang Maha Esa, selain dengan shalat, puasa, haji dan zakat adalah dengan mencari jalan sendiri, dalam Islam dikenal dengan istilah tarekat, berbicara mengenai tarekat tidak lepas dari tasawuf karena tarekat merupakan bagian dari tasawuf itu sendiri. Adapun pengertian *tasawuf* adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (instink) kita, memadamkan sifat- sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan

²⁸ M. Arifin (1974) terdapat dalam Susri Edrita. Peranan Syekh Ismail Simabur Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. *Skripsi*. IAIN Imam Bonjol.

²⁹ Susri Edrita. 1997. *Peranan Syekh Ismail Simabur dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau*. Padang: IAIN Imam Bonjol

dari hawa nafsu, mendekati sifat- sifat suci kerohanian dan bergantung kepada ilmu- ilmu hakikat, memakai barang yang lebih penting dan lebih kekal, menaburkan nasehat kepada sesama manusia, memegang teguh janji kepada Allah dalam hal hakekat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.³⁰

Tarekat Naqsyabandiyah berasal dari nama dari Syekh Baha'uddin Naqsyaband dari Bukhara yang prinsip ajarannya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. Dalam ajaran tarekat ini, ada dikenal dengan dengan istilah "rabithah". Adapun yang dimaksud dengan rabithah adalah terjalinnya hubungan baik antara murid dan guru dalam melaksanakan amalan tarekat Naqsyabandiyah, terlihat dalam pelaksanaan amalan suluk yang merupakan bentuk *riyadhah*, beribadah mendekati diri kepada Allah, Secara harfiah istilah *suluk* dan *khalwat* mempunyai arti yang berbeda, kata "suluk" adalah masdar dari kalimat "tsalaka", "yasliku", "salkan" artinya jalan, sedangkan kata *khalwat* masdar dari kalimat "khalwa- yhaqlu- khalwat" artinya mengasingkan, tetapi secara terminologi kata "suluk" dan "khalwat" yaitu menyepi untuk sementara dari kesibukan duniawi. dan ada juga yang mengartikan "suluk" merupakan usaha untuk menghilangkan sifat-sifat tercela, karena sifat-sifat tersebut dapat menghambat hubungan dengan Allah. Suluk tersebut dilaksanakan selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sempurnanya adalah 40 hari.³¹

³⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya* (Jakarta : panjimas, 1993) hal 82

³¹ Susri Edrita. *Op.cit.* hal 32-33

E. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan sejarah lisan (*oral history*) dengan wawancara sebagai metode dalam memperoleh data sejarah dengan menggunakan pendekatan pengalaman hidup (*life history*) yang menempatkan sejarah kehidupan seseorang konteks sosial dan sejarah. Sesuai kaidah penelitian sejarah, maka penelitian mengikuti beberapa tahap yaitu diantaranya heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan.³²

Pertama, *heuristik* atau pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah biografi ini baik yang bersifat primer, seperti arsip tentang silsilah Datuak Kondo dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah, dan melakukan wawancara dengan pihak keluarga, murid-murid Datuak Kondo dan dengan pihak-pihak yang mengetahui tentang tema yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun data yang bersifat sekunder yang dianggap relevan atau berhubungan dengan kajian penelitian dengan studi keperpustakaan dilakukan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP), Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Labor Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol, Kantor Wali Nagari Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

Untuk sumber lisan, penulis melakukan wawancara dengan informan yang hidup pada masa Datuak Kondo dan pewaris- pewaris tarekat Naqsyabandiyah serta keluarganya. Dari informan ini, penulis ingin mendapatkan informasi tentang bagaimana perkembangan tarekat Naqsyabandiyah melalui usaha-usaha yang dilakukan Datuak Kondo. Wawancara dilakukan secara terbuka, dimana para

³² Louis gottschalk, 1975. Mengerti sejarah. Ter.nugroho notosusanto. Jakarta: yayasan penerbit UI. Hal.35

informan tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa pula maksud dan tujuan wawancara itu.³³

Kedua, *kritik sumber* setelah pengumpulan data, baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik intern, dilakukan untuk meneliti kebenaran isi yang membahas tentang mempertahankan tarekat naqsabandiyah, apakah sesuai dengan permasalahan atau tidak sama sekali, apabila kritik intern sudah dilakukan maka dilanjutkan dengan kritik ektern yaitu untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah diselenggarakan dengan mempergunakan sumber data yang tepat.³⁴ Dalam hal ini, penulis menyelidiki bagaimana sumber data itu, baik gaya bahasanya maupun pembuatnya.

Ketiga, *interpretasi* atau penafsiran sejarah yang seringkali disebut juga dengan analisis sejarah, yang bertujuan untuk melakukan sintesa atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.³⁵ Maka untuk itu digunakan metode *analisis deduktif* untuk memperoleh gambaran tentang Datuak Kondo sebagai penyebar tarekat Naqsabandiyah yang menjadi objek penelitian.

Langkah yang terakhir adalah *historiografi* merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁶ Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan

³³ Mestika Zed. 2003. *Metodologi Sejarah*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Hal. 42.

³⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 102.

³⁶ *Ibid*, hal. 67

yang sistematis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan menyaratkan keaslian (autentitas) serta bukti yang lengkap dalam uraian yang indah dan artistik. Maka demikian terlihat gambaran untuk kepribadian seorang yang menjadi objek kajian dan disini Peneliti berusaha menyajikannya secara sistematis agar mudah dimengerti.